

Judul	Kembali ke Khitah, Asuransi Jual Proteksi
Media	Investor Daily
Media Type	print
Halaman/URL	Pg24
Jurnalis	Prisma Ardianto
Tanggal	2022-12-22 05:49:00

OUTLOOK PERASURANSIAN 2023

Kembali ke Khitah, Asuransi Jual Proteksi

JAKARTA, ID – Sisi gelap perasuransian nasional sedikit demi sedikit tersingkap. Reputasi industri hancur lebur karena nila setitik. Apa boleh buat. Belum seluruh masyarakat mengerti, paham, dan terliterasi. Bukan juga salah masyarakat, pengawasan dan regulasi yang belum sepenuhnya mumpuni untuk memastikan perlindungan konsumen benar-benar terjadi. Sudah barang tentu menjadi mutlak industri perasuransian direformasi.

Oleh Prisma Ardianto

Sumber 'penyakit' di industri perasuransian diakui berbagai pihak tidak terjadi begitu saja. Industri ini belum direformasi layaknya perbankan yang dinilai lebih memiliki dampak sistemik. Lebih dari itu, beberapa kasus luar biasa di industri ini lahir dari sebab yang terjadi jauh sebelum Indonesia reformasi. Imbasnya, dalam dua dekade terakhir kasus di industri perasuransian kerap timbul tenggelam karena penyelesaian yang setengah hati, tidak tuntas.

AJB Bumiputera misalnya, sebagai perusahaan mutual, baru melalui Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK) mendapat landasan hukum yang jelas. Lebih dari 100 tahun berdiri, salah satu perusahaan asuransi tertua di Indonesia itu tidak memiliki aturan yang kuat sebagai pedoman. Kini perusahaan yang disebut dalam tahap dekonstruksi ini bisa sedikit lega setelah mendapat kepastian dasar hukum.

Menang, Jacques Derrida (1990-2004) berpendapat bahwa kepastian adalah ketidakpastian. Tapi melalui konsep dekonstruksi yang termasyur, filsaf kontemporer itu memilih pendekatan tentang makna dan kebenaran melalui hal-hal yang tidak baik, ketimbang lewat hal-hal yang baik. Hanya dengan menilik suatu yang tidak baik, maka suatu yang baik dapat diupayakan.

Dekonstruksi bukan hanya membongkar sesuatu sampai habis dan membiarkannya begitu saja. Agar dekonstruksi berguna untuk kemajuan masyarakat maka diperlukan suatu tindakan baru, yang disebut rekonstruksi-penataan struktur secara terus menerus. Ini yang luput dari industri perasuransian selama ini.

Hal-hal buruk pun terungkap beberapa tahun belakangan di beberapa perusahaan asuransi, mulai dari gagal bayar, tata kelola investasi sembrono, manajemen risiko semrawut, produk bermasalah, hingga tidak ada mekanisme yang sesuai dalam konteks perlindungan konsumen. Sederet hal tersebut tersingkap hampir saat yang bersamaan.

Mereka yang terjerebab pun dikatakan sebagai perusahaan asuransi bermasalah, beberapa diantaranya pelat merah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara terbuka mengungkapkan saat ini ada 13 perusahaan perasuransian yang sedang dalam pengawasan khusus. Jika dirinci, ada tujuh perusahaan asuransi jiwa dan enam perusahaan asuransi umum dan reasuransi.



Budi Tampubolon

Masa-masa itu menjadi saat krisis dari industri perasuransian nasional. Krisis yang terjadi karena anomali-anomali di perusahaan asuransi bermasalah itu kemudian terverifikasi. Pemangku kepentingan sadar praktik yang dilakukan memang banyak tertinggal dari yang telah dilakukan dunia internasional.

Terlepas dari sentimen negatif, anomali yang paling jelas adalah pandemi Covid-19, masyarakat kian sadar dengan pentingnya proteksi asuransi. Jadi, paradigma industri pun sudah seharusnya berubah, termasuk untuk menghadapi tahun 2023 dan tahun-tahun mendatang.

Masa Berbenah

Tahun 2022 diungkapkan menjadi saat yang tepat bagi industri perasuransian berbenah. Surat Edaran OJK (SEOJK Nomor 5 Tahun 2022 tentang Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi (SEOJK PAYDI). Bericad yang butuh dua tahun lebih diramu pihak otoritas sampai bisa terbit pada 14 Maret 2022.

Aturan ini juga respons atas masifnya aduan terkait *unit link*, sekaligus dalam rangka meningkatkan aspek perlindungan konsumen, peningkatan tata kelola, dan manajemen risiko agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Produk *unit link* pun sejak saat itu susut cukup dalam, sesuai prediksi karena ketatnya aturan tersebut.

Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), produksi premi *unit link* tahun 2021 tumbuh 6,4% *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 127,70 triliun. Produk *unit link* berkontribusi sebesar 62,9% dari total premi industri asuransi jiwa ketika itu.

Memasuki kuartal I-2022, premi *unit link* secara *unweighted* merosot tajam 18,9% (yoy) menjadi Rp 29,07 triliun, namun masih mendominasi

Tingkat Literasi dan Inklusi Perasuransian 2022



sebesar 59,30% terhadap total premi. Penurunan tersebut berlanjut sampai dengan kuartal III-2022 sebesar 11,1% (yoy) menjadi Rp 82,91%, sehingga kontribusi jiwa turun menjadi 57,7% dari total premi industri.

Pil pahit bagi industri asuransi jiwa. Karena *unit link* diproyeksikan masih akan melandai sampai tahun 2023 dan baru akan positif pada 2024. Tak ayal, perlu bagi 40 perusahaan asuransi jiwa menarik produknya dan meramu ulang isi produk eksisting ke OJK sesuai SEOJK PAYDI dalam jangka waktu satu tahun sejak beleid terbit.

Dalam perkembangannya, sejauh ini sudah ada 91 produk asuransi *unit link* yang diajukan dalam rangka memenuhi ketentuan SEOJK PAYDI yang baru. Produk *unit link* tersebut diajukan oleh 16 entitas perusahaan asuransi. OJK memberikan bahwa masih banyak perusahaan asuransi yang belum mengajukan revisi produk. Padahal, mayoritas ketentuan baru akan mulai berlaku kurang dari empat bulan lagi. Adapun sampai saat ini baru ada 24 produk *unit link* yang selesai diuji ulang pihak OJK.

Seiring penyusutan produk *unit link*, sejumlah perusahaan asuransi jiwa pun menjadi gencar memasarkan produk tradisional yang berbasis proteksi. Hasilnya sangat mengembirakan, pengalaman bisnis seiring perubahan paradigma pelaku usaha karena minat masyarakat ini mencatat peningkatan jumlah polis yang signifikan. Total polis sampai dengan kuartal III-2022 tumbuh 36,1% (yoy) menjadi sebanyak 26,18 juta polis. Ditikuti total tertanggung mencapai 80,85 juta orang atau tumbuh 28,0%. Pertumbuhan ini diperkirakan masih akan berlanjut.

Proyeksi Tahun Depan

Di tahun 2023, AAJI memperkirakan sudah bisa mencatatkan pertumbuhan

tri ke depan.

Wakil Ketua Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Bidang Statistik & Riset Trinita Situmeang menyampaikan, di tahun ini premi diproyeksi dapat ditutup tumbuh 20% menjadi Rp 92,25 triliun. Pertumbuhan berlanjut dari periode kuartal III-2022 sebesar 19,9% menjadi Rp 67 triliun.

"Outlook tahun 2023 ini seperti yang ditunjukkan dari pertumbuhan premi kita perkiraan 10-15% dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 4-5% yang ditunjang dari pertumbuhan ekonomi 2023, baik dari IMF, World Bank, ADB, dan Pemerintah RI yang semuanya di kisaran 5%," ungkap Trinita.

Sejumlah lini masih menjadi andalan seiring perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional dan kondisi global ke depan. Lini yang dimaksud seperti asuransi properti atau harta benda, asuransi pengangkutan (*marine cargo*), asuransi rekayasa (*engineering*), asuransi kendaraan bermotor baik itu roda empat atau roda dua, serta asuransi kredit seiring upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namin tantangannya, industri asuransi umum mesti lebih bijak dalam melakukan *underwriting*.

Penanganan Kasus

Di saat yang sama, secara perlahan satu per satu kasus di industri ditangani secara nyata. Di dalam kasus *unit link*, ada sebanyak 288 pengaduan dalam klaster pertama. Dari jumlah nasabah yang mendapat penyelesaian-penyelesaian dari PUJK dan pemeriksaan khusus OJK sebanyak 260 nasabah atau sebesar 90,28% sudah selesai. Total pengembalian dana yang telah dibayarkan kepada nasabah sebesar Rp 9,6 miliar atau sekitar 50% dari total Rp 18 miliar yang dimintakan pengantiannya oleh nasabah.

Program Restrukturisasi Polis Jiwasraya ke IFG Life pun memasuki tahap terakhir. Kendati sebagian nasabah enggan untuk direstrukturisasi karena pemotongan nilai polis yang signifikan dan jangka waktu yang tidak sebentar, mayoritas nasabah setidaknya mendapat penyelesaian yang nyata dari pihak terkait. Terlepas dari nasib nasabah, muncul persoalan yang mesti terus dikawal yaitu nasib dari karyawan Jiwasraya yang dalam waktu dekat akan mengembalikan izin ke pihak regulator.

AJB Bumiputera setelah mendapatkan dasar hukumnya pun semakin percaya diri untuk menimbang berbagai opsi dalam rangka pencahutan keuangan, mulai dari mengakui kerugian, demutualisasi, atau bahkan

opsi likuidasi. Terpilihnya pengurus baru minimal bisa memberi harapan baru dan titik cerah bagi nasabah yang menantikan penyelesaian dan hak-haknya.

Sementara Wanaartha Life yang berakHIR dengan pencabutan izin usaha menuai pro-kontra dari sejumlah pihak tentang nasib dana nasabah selanjutnya. Janji OJK bersama pihak pengak hukum dalam hal ini perlu dikawal, yaitu dalam konteks penelusuran aset-aset perusahaan yang sejatinya milik nasabah. Pun demikian dalam proses penanganan likuidasi oleh pihak-pihak profesional dan berintegritas.

Menyusul Wanaartha Life, pencabutan izin usaha Kresna Life juga dikabarkan akan menyusul dalam waktu dekat ini. Indikasi perlakuan yang berbeda dari regulator dalam penanganan kasus di Kresna Life ini semestinya memang perlu dijawab tegas agar tidak ada informasi spekulatif yang beredar di masyarakat. Hal ini diharapkan juga berlaku untuk perusahaan-perusahaan asuransi bermasalah lainnya.

Harapan

Kehadiran UU PPSK dan SEOJK PAYDI, memang belum bisa menjawab semua persoalan yang ada. Namun dari regulasi tersebut, reformasi di industri perasuransian sangat diharapkan benar-benar terjadi. Bukan hanya tugas pemerintah dan regulator, tapi pelaku usaha dan ekosistem terkait perlu mendukung mimpi dari nasabah-nasabah asuransi. Nasabah juga demikian, pembelian produk mesti awas dengan mempertimbangan aspek risiko, kebutuhan, dan kemampuan.

Selain itu, program penjaminan polis yang digadang-gadang bisa menjadi pintu terakhir bagi aspek perlindungan konsumen sangat ditantikan berdiri. Belum lengkap rasanya reformasi ini tanpa adanya program yang dipercayakan dikelola Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) itu. Keputusan politik yang mengamanatkan waktu lima tahun mungkin terlalu lama, bahkan sangat terlanjur jika diukur dari amanat delapan tahun lalu.

Dengan pondasi yang kini dibangun, mulai dari aspek tata kelola, manajemen risiko, transparansi, kemampuan ahli-sah, perubahan paradigma, hingga minat masyarakat yang meningkat, penetrasi asuransi pun semakin meningkat. Lebih dari mengejar keteringgalan dari negara-negara lain, tapi mendukung kesejahteraan masyarakat, memperkuat ketahanan keuangan dan ekonomi nasional, terutamanya ketika menjalani masa-masa sulit.

Judul	RUANG LAPANG POTENSI BISNIS PROTEKSI
Media	Bisnis Indonesia
Media Type	print
Halaman/URL	Pg15
Jurnalis	RIKA ANGGRAENI
Tanggal	2022-12-22 04:22:00

| PROSPEK BISNIS ASURANSI |

RUANG LAPANG POTENSI BISNIS PROTEKSI

Bisnis, JAKARTA — Aksi merger dan akuisisi di industri asuransi terus berlanjut. Bahkan, aksi korporasi tersebut terealisasi menjelang tutup tahun 2022. Hal itu mengangkat potensi bisnis proteksi di Tanah Air.

Rika Anggraeni & Nabli Syarifudin
redaksi@bisnis.com

Pada September 2022, raksasa teknologi Asia Tenggara, Sea Ltd. telah menyelesaikan proses akuisisi perusahaan asuransi umum dalam negeri, yakni PT Asuransi Mega Pratama.

Langkah itu disusul oleh Hanwha Group yang mengakuisisi 62,59% saham Lippo General Insurance yang merupakan bisnis asuransi milik Lippo Group. Diberitakan sebelumnya, dalam keterbukaan informasi pada 5 April 2022, LPGI mengumumkan bahwa PT Inti Anugerah Pratama (IAP) dan PT Star Pacific Tbk. (Star) telah menandatangani perjanjian jual beli secara terpisah dengan Hanwha General Insurance (HGI) dan HLII pada 1

April 2022 dengan total 62,59% saham LPGI milik IAP dan Star.

Jelang pengujung tahun, manajemen perusahaan asuransi jiwa PT Asuransi Cigna (PTAC) mengumumkan rencana penggabungan perusahaan dengan PT Chubb Life Insurance Indonesia (PTCLII).

Untuk diketahui, PTCLII adalah perseroan terbatas yang menjalankan kegiatan usaha asuransi jiwa dan akan menjadi entitas yang menerima penggabungan.

Adapun, alasan penggabungan kedua perusahaan asuransi jiwa ini dilakukan sebagai reorganisasi korporasi usaha jiwa grup Chubb di Indonesia dan bertujuan untuk memperkuat sinergi bisnis, serta untuk meningkatkan posisi pasar di industri asuransi jiwa.

Aksi korporasi tersebut sejalan dengan langkah Chubb

yang mengakuisisi bisnis asuransi kecelakaan, kesehatan dan jiwa milik Cigna di enam pasar Asia Pasifik, seperti dikutip dari laman resmi Chubb. Transaksi tersebut bernilai US\$5,36 miliar yang berasal dari unit usaha di Korea Selatan, Taiwan, Selandia Baru, Thailand, Hong Kong, dan Indonesia.

Setelah aksi korporasi itu, premi mencapai US\$7 miliar yang mewakili 18% porsi portofolio Asia Pasifik terhadap total bisnis Chubb dengan sekitar 95% berasal dari asuransi jiwa dan segmen asuransi umum luar negeri.

CEO Chubb Evan G. Greenberg menyebut bahwa bisnis Cigna mendukung margin *underwriting*, pendapatan *monet*. Chubb juga berada di posisi yang tepat untuk memanfaatkan pasar dan peluang produk termasuk produk selain asuransi jiwa dengan jenama yang kuat, teknologi dan kemampuan pemasaran.

"Kawasan Asia Pasifik menawarkan potensi besar untuk pertumbuhan jangka panjang," katanya.

Ramainya aksi korporasi menjadi penanda bahwa sektor proteksi masih menarik. Economic Researcher Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, Yusuf Rendy Manilek mengatakan bahwa berdasarkan laporan bertajuk *Asean Insurance Pulse*, disebutkan bahwa pangsa pasar

“Untuk meningkatkan penetrasi asuransi dibutuhkan kebijakan yang konsisten dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat atas produk-produk asuransi. Selain itu, pemerintah juga harus segera menyelesaikan kasus-kasus asuransi.

asuransi baik jiwa maupun non jiwa merupakan terbesar kedua setelah Singapura.

"Artinya, hal tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar asuransi di Indonesia cukup besar dan ini juga sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun ke depan yang tentu akan berdampak positif terhadap pertumbuhan asuransi di dalam negeri," ujar Yusuf kepada *Bisnis*, Rabu (21/12).

Meskipun produk asuransi secara utuh kadang tidak terlalu baik sehingga pekerjaan rumahnya memang tidak akan ringan bagi OJK itu sendiri," tuturnya.

ang pasar masih besar, beberapa tahun terakhir ini terdapat sejumlah produk dari perusahaan asuransi yang mengalami masalah, salah satunya adalah produk asuransi dari PT Wanaartha Life.

"Hanya saja, saat ini perlu adanya pendampingan terkait perencanaan untuk menjual produk perlu menjadi perhatian bagi regulator atau *stakeholder* terkait," ujar Yusuf.

Terkait dengan hal tersebut, Yusuf menyampaikan bahwa OJK perlu memiliki upaya pencegahan terkait produk-produk asuransi yang terindikasi bermasalah merupakan hal yang kemudian perlu ditingkatkan dalam jangka menengah sampai panjang.

"OJK seharusnya punya semacam *early warning system* yang bisa menunjukkan bahwa suatu produk asuransi bermasalah dan nantinya produk asuransi yang bermasalah ini diteruskan kepada para konsumen dari asuransi tersebut," katanya.

Dengan demikian, masyarakat bisa sadar terhadap produk yang mereka pegang dan bisa memutuskan langkah apa yang kemudian perlu dilakukan dari produk asuransi tersebut. Selain itu, penyelesaian masalah dari asuransi yang telah terjadi dalam seperti Wahana Artha dan Jiwasraya memainkan peran penting dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk produk asuransi.

"Kita lihat sekarang tanpa ada kasus ini pun pengetahuan ataupun informasi masyarakat terhadap produk asuransi secara utuh kadang tidak terlalu baik sehingga pekerjaan rumahnya memang tidak akan ringan bagi OJK itu sendiri," tuturnya.

Di lain pihak, Executive Director Segara Research Institute Piter Abdullah menyampaikan bahwa penetrasi asuransi di Indonesia termasuk paling rendah kalau dilihat dari potensi pasar yang ada. Hal ini disebabkan literasi yang rendah dan banyaknya kasus yang menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi.

"Untuk meningkatkan penetrasi asuransi dibutuhkan kebijakan yang konsisten dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat atas produk-produk asuransi. Selain itu, pemerintah juga harus segera menyelesaikan kasus-kasus asuransi," ujar Piter.

Menurut Piter, permasalahan asuransi Indonesia, selain masyarakat yang literasinya rendah, kualitas SDM industri asuransi rendah. "Penyelesaian masalah-masalah asuransi yang harus dilakukan secara simultan dan konsisten," katanya. ■



PEMULIHAN KINERJA ASURANSI BERLANJUT

Pemulihan kinerja asuransi jiwa dan asuransi umum berlanjut selama 2022. Simak data selengkapnya.

Rasio Keuangan Industri Asuransi Jiwa dan Asuransi Umum secara Bulanan pada 2022 (dalam persen)

Indikator	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt
Rasio Asuransi Jiwa										
Rasio Kecukupan Premi terhadap Pembayaran Klaim	1,20	1,09	1,09	1,08	1,11	1,11	1,11	1,10	1,09	1,08
Rasio Kecukupan Premi terhadap Pembayaran Klaim dan Biaya Umum	1,07	0,98	0,98	0,97	0,99	0,99	0,99	0,99	0,98	0,97
Rasio Kecukupan Premi dan Hasil Investasi terhadap Pembayaran Klaim	1,05	1,21	1,34	1,34	1,30	1,16	1,21	1,25	1,20	1,21
Rasio Kecukupan Premi dan Hasil Investasi terhadap Pembayaran Klaim dan Biaya Umum	0,94	1,09	1,21	1,20	1,16	1,04	1,08	1,12	1,08	1,09
Rasio Asuransi Umum										
Rasio Kecukupan Premi terhadap Pembayaran Klaim	3,55	2,69	2,46	2,34	2,52	2,59	2,55	2,48	2,44	2,41
Rasio Kecukupan Premi terhadap Pembayaran Klaim dan Biaya Umum	2,54	1,95	1,82	1,72	1,82	1,87	1,84	1,79	1,77	1,74
Rasio Kecukupan Premi dan Hasil Investasi terhadap Pembayaran Klaim	3,65	2,80	2,57	2,45	2,64	2,71	2,67	2,59	2,55	2,52
Rasio Kecukupan Premi dan Hasil Investasi terhadap Pembayaran Klaim dan Biaya Umum	2,61	2,02	1,90	1,79	1,90	1,95	1,92	1,87	1,85	1,82

BISNIS/MUHAMMAD AFANDI

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Judul	Berita Foto - SERAHKAN WAKAF AMBULANCE
Media	Rakyat Merdeka
Media Type	print
Halaman/URL	Pg9
Jurnalis	RM
Tanggal	2022-12-22 04:57:00



SERAHKAN WAKAF AMBULANCE: Dari kiri, Ketua Dewan Pengawas Syariah untuk Generali Indonesia Asep Supyadillah, Director Legal & Sharia Business Generali Indonesia Arry B. Wibowo, General Manager Fundraising Wakaf Dompot Dhuafa Bobby P. Manullang dan Direktur Pengembangan Bisnis Rumah Sakit Griya Medika Tulang Bawang, Lampung, Erwin Muhtaruddin, berbincang usai melakukan serah terima mobil ambulance, di Jakarta, kemarin. Mobil ambulance tersebut merupakan Wakaf dari manfaat asuransi jiwa syariah Generali Indonesia untuk Rumah Sakit Griya Medika, Tulang Bawang, Lampung. Penyerahannya nanti akan dilakukan melalui Dompot Dhuafa.

Judul	Allianz Indonesia Optimistis Capai 15 Juta Polis
Media	Ujungpandang Ekspres
Media Type	print
Halaman/URL	Pg2
Jurnalis	ACA
Tanggal	2022-12-22 07:23:42

ASURANSI

Allianz Indonesia Optimistis Capai 15 Juta Polis



IST

PT ASURANSI Allianz Life Indonesia membidik lebih banyak masyarakat untuk memiliki produk asuransi. Targetnya, ada 15 juta polis di tahun 2025.

Chief Investment Officer Allianz Indonesia Ni Made Daryanti mengungkapkan

bahwa hingga November 2022 yang lalu, jumlah polis yang ada di Allianz Life telah mencapai sekitar 13 juta polis. "2023, Allianz akan melindungi lebih banyak lagi masyarakat Indonesia. Target kita 2025 ada 15 juta yang terasuransikan," ujar Made dalam webinar, Selasa (20/12/2022).

Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh Allianz untuk mencapai target tersebut adalah melakukan inovasi produk asuransi yang baru. Misalnya, produk asuransi untuk UMKM yang juga sudah mulai dikembangkan. Meski demikian, Made menyadari bahwa kondisi ekonomi saat ini dapat berdampak pada permintaan asuransi yang menurun. Hanya saja, ia tetap optimis kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih tetap ada. "Nasabah semakin tertutup terhadap produk asuransi sehingga mereka melihat apakah uang pertanggungan sudah cukup," ujar Made.

Hal tersebut tercermin dalam data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) yang mencatat total pendapatan premi sebesar Rp 143,75 triliun. Itu mengalami penurunan 3,8% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp 149,36 triliun.

Tak hanya fokus menambah polis baru, Made juga mengungkapkan bahwa di tahun 2023 nanti, himbauan juga mulai menyiapkan spin off untuk unit syariahnya yang targetnya dilakukan pada tahun itu. (aca/mah)

Judul Kontribusi Generali Syariah Tumbuh 28 Persen
Media mediaasuransinews.co.id
Media Type online
Halaman/URL <https://mediaasuransinews.co.id/asuransi/kontribusi-generalisyaariah-tumbuh-28-persen/>
Jurnalis Benyamin D Hana
Tanggal 2022-12-21 15:27:00



Media Asuransi, JAKARTA – Unit Usaha Syariah PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia (Generali Indonesia) mencatatkan pertumbuhan kontribusi 28 persen year on year (yoy) per kuartal III/2022. Pertumbuhan dana tabarru sebesar 145 persen yoy dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya.

Tumbuhnya bisnis Unit Usaha Syariah Generali Indonesia ini sejalan dengan tumbuhnya perolehan pendapatan kontribusi dari unit usaha syariah secara industri, yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 14,4 persen yoy. Hal ini disampaikan dalam press release Generali Indonesia yang dikutip Rabu, 21 Desember 2022.

Generali Indonesia juga telah menyalurkan wakaf manfaat asuransi jiwa syariah. Wakaf manfaat asuransi merupakan sejumlah dana yang bersumber dari dana tabarru' atau kumpulan dana yang

berasal dari kontribusi peserta yang nantinya diserahkan kepada pihak yang ditunjuk untuk menerimanya. Wakaf manfaat asuransi sendiri merupakan fitur manfaat yang terdapat pada produk asuransi jiwa syariah.

Generali Indonesia telah menghadirkan berbagai macam produk asuransi jiwa syariah diantaranya BeSMART Link Syariah, iSalaam, dan RIZQIA yang diantaranya memiliki fitur wakaf. Selain itu, Generali juga memiliki Akuberbagi.com, sebuah platform asuransi berbasis syariah dimana nasabah bisa memiliki proteksi instan tanpa tatap muka, tanpa cek medis, dan 100% online melalui www.akuberbagi.com.

Hingga saat ini, Generali Indonesia sudah menyalurkan lebih dari Rp1 miliar wakaf manfaat asuransi melalui berbagai nazhir.

Didukung oleh lebih dari 3.500 tenaga pemasar berlisensi syariah, Generali Indonesia terus akan memperluas jangkauan agar semakin banyak masyarakat yang bisa mendapatkan manfaat dari asuransi jiwa syariah.

Editor: S. Edi Santosa

Judul Marak Kasus Asuransi, OJK Diminta Hidupkan Early Warning System
Media bisnis.com
Media Type online
Halaman/URL <https://finansial.bisnis.com/read/20221221/215/1610890/marak-kasus-asuransi-ojk-diminta-hidupkan-early-warning-system>
Jurnalis Nabil Syarifudin Al Faruq
Tanggal 2022-12-21 20:02:00



Bisnis.com, JAKARTA — Sejumlah pengamat memandang pangsa pasar asuransi di Indonesia masih besar dan memiliki peluang pertumbuhan yang cukup besar. Namun demikian hal ini tidak diimbangi dengan penetrasi asuransi, di mana sejauh ini masih rendah.

Economic Researcher Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, Yusuf Rendy Manilet mengatakan bahwa berdasarkan laporan bertajuk ASEAN insurance pulse, disebutkan bahwa pangsa pasar asuransi baik jiwa maupun non jiwa merupakan terbesar kedua setelah Singapura. “Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar asuransi di Indonesia cukup besar dan ini juga sejalan potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun ke depan yg tentu akan berdampak positif terhadap pertumbuhan asuransi di dalam negeri,” ujar Yusuf kepada Bisnis, Rabu (21/12/2022).

Meskipun peluang pasar masih besar, namun beberapa tahun terakhir ini terdapat sejumlah produk dari perusahaan asuransi yang mengalami masalah, salah satunya adalah produk asuransi dari PT Wanaartha Life. “Dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah dibentuknya OJK, beberapa cara telah dilakukan untuk mengembangkan industri asuransi. Salah satunya misalnya dalam bentuk peningkatan capital requirement. Hanya saja, saat ini perlu adanya pendampingan terkait perencanaan untuk menjual produk perlu menjadi perhatian bagi regulator atau stakeholder terkait,” ujar Yusuf. Terkait dengan hal tersebut, Yusuf menyampaikan bahwa OJK perlu memiliki upaya pencegahan terkait produk-produk asuransi yang terindikasi bermasalah merupakan hal yang kemudian perlu ditingkatkan dalam jangka menengah sampai panjang.

“OJK seharusnya punya semacam early warning system yang bisa menunjukkan bahwa suatu produk Asuransi bermasalah dan nantinya produk asuransi yang bermasalah ini diteruskan kepada para konsumen dari asuransi tersebut,” ujar Yusuf.

Dengan demikian, masyarakat bisa sadar terhadap produk yang mereka pegang dan bisa memutuskan langkah apa yang kemudian perlu dilakukan dari produk asuransi tersebut. Selain itu penyelesaian masalah dari asuransi yang telah terjadi dalam konteks ini Wahana Artha dan juga kemarin Jiwasraya juga mau memainkan peran penting dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk produk asuransi. “Memang tidak mudah apalagi kalau kita lihat sekarang tanpa ada kasus ini pun pengetahuan ataupun informasi masyarakat terhadap produk Asuransi secara utuh kadang tidak terlalu baik sehingga pekerjaan rumahnya memang tidak akan ringan bagi OJK itu sendiri,” ujar Yusuf.

Di lain pihak, Executive Director Segara Research Institute Piter Abdullah menyampaikan bahwa penetrasi asuransi di Indonesia termasuk paling rendah kalau dilihat dari potensi pasar yang ada. Hal ini disebabkan literasi yang rendah dan banyaknya kasus yang menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi. “Untuk meningkatkan penetrasi asuransi dibutuhkan kebijakan yang konsisten dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat atas produk-produk asuransi. Selain itu pemerintah juga harus segera menyelesaikan kasus-kasus asuransi,” ujar Piter. Menurut Piter, permasalahan asuransi Indonesia, selain masyarakat yang literasinya rendah, kualitas SDM industri asuransi juga rendah. Banyak pegawai industri asuransi yang tidak sepenuhnya paham akan industri dan produk-produk asuransi. “Literasi asuransi yang rendah disebabkan edukasi asuransi yang memang sangat terbatas. Sementara yang melakukan edukasi juga tidak banyak. Saya melihat perlu adanya peningkatan edukasi dan literasi, serta penyelesaian masalah-masalah asuransi yang harus dilakukan secara simultan dan konsisten,” ujar Piter.

Judul Mengutak-atik Premi Penjaminan Polis Asuransi
Media koran.tempo.co
Media Type online
Halaman/URL <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/479084/berapa-besar-premi-penjaminan-polis-asuransi-kelak>
Jurnalis redaksi
Tanggal 2022-12-21 23:55:00



Industri asuransi turut dilibatkan dalam transformasi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang mendapat mandat tambahan sebagai Lembaga Penjamin Polis (LPP). Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), Bern Dwiyanto, menuturkan pelaku industri terus berkoordinasi erat dengan pemerintah ataupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan LPS untuk menyiapkan pembentukan LPP, yang diamanatkan dalam Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK).

Adapun salah satu pembahasan yang tengah berjalan adalah soal besaran iuran premi penjaminan yang harus disetorkan pelaku industri asuransi kepada LPS nantinya. “Kami masih dalam proses pengkajian dan penghitungan besaran premi yang akan ditetapkan,” ujarnya kepada Tempo, kemarin.

Bern mengatakan mekanisme penjaminan polis akan relatif sama dengan cara kerja LPS di industri perbankan. LPS akan berperan menjaga polis-polis nasabah jika suatu waktu perusahaan asuransi

mengalami kendala sehingga tidak dapat membayar klaim. Namun hanya perusahaan-perusahaan asuransi yang telah mematuhi persyaratan dan membayar premi yang berhak mendapat fasilitas penjaminan tersebut.

"Hanya perusahaan yang tata kelolanya dinilai baik menurut hasil asesmen yang bisa memperoleh penjaminan, dan terdapat klasifikasi-klasifikasi tertentu dalam penjaminannya," kata Bern. Dengan demikian, tidak semua perusahaan bisa memperoleh jaminan dari Lembaga Penjamin Polis. Nasabah pun diimbau memilih perusahaan asuransi yang aman dan masuk dalam program penjaminan LPP.

Kepala Eksekutif Pengawasan Industri Keuangan Non-Bank OJK, Ogi Prastomiyono, mengatakan kehadiran Lembaga Penjamin Polis secara tidak langsung juga akan mendorong reformasi di industri asuransi. Reformasi itu meliputi ekosistem bisnis, tata kelola, manajemen risiko, dan reasuransi.

"Untuk penguatan manajemen risiko, perusahaan asuransi harus memiliki aktuaris. Kemudian, untuk menjadi peserta Lembaga Penjamin Polis, kriterianya adalah perusahaan asuransi yang sehat, dan polis yang dijamin adalah polis proteksi, bukan investasi," ucap Ogi.

Syarat Kesehatan Perusahaan Asuransi

Pengamat asuransi Irvan Rahardjo mengatakan salah satu syarat kesehatan perusahaan asuransi yang paling mendasar adalah rasio solvabilitas atau risk-based capital (RBC). Saat ini ketentuan OJK mensyaratkan rasio RBC minimal 120 persen untuk dapat dikatakan sebagai perusahaan asuransi sehat. "Kalau sekarang masih ada perusahaan asuransi yang belum memenuhi itu, ya, harus disehatkan dulu," katanya.

lhwal penentuan iuran premi penjaminan, menurut Irvan, terdapat dua opsi, yaitu iuran berbasis risiko atau berbasis jumlah polis. Begitu juga dengan batas nominal polis yang dijamin dapat mengadopsi mekanisme penjaminan simpanan yang menetapkan batas maksimal nilai polis yang bisa dijamin. Adapun jumlah maksimal simpanan bank yang dijamin LPS saat ini adalah Rp 2 miliar.

Irvan berharap kehadiran Lembaga Penjamin Polis dapat memperbaiki tingkat kepercayaan masyarakat dan nasabah industri asuransi. Terlebih, setelah beberapa tahun terakhir, banyak bermunculan kasus gagal bayar perusahaan asuransi yang merugikan nasabah, seperti Jiwasraya, AJB Bumiputera, dan Wanaartha Life. "LPP bisa mengurangi kerugian nasabah dan menagih manajemen apabila terjadi salah kelola dan tidak bertanggung jawab," ujar Irvan.

Judul Manulife Andalkan 3 Produk Asuransi untuk Tangkap Peluang Bisnis pada 2023
Media wartaekonomi.co.id
Media Type online
Halaman/URL <https://finance.wartaekonomi.co.id/read16748/manulife-andalkan-3-produk-asuransi-untuk-tangkap-peluang-bisnis-pada-2023>
Jurnalis Achmad Ghifari Firdaus
Tanggal 2022-12-21 14:48:00



Potensi industri asuransi di Indonesia dinilai masih cukup besar pada tahun 2023. Hal ini didasari oleh masih rendahnya penetrasi asuransi yang hanya 3,18%, serta semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan perlunya proteksi setelah pandemi.

Menanggapi hal tersebut, Presiden Direktur & CEO Manulife Indonesia Ryan Charland optimistis menyambut 2023. Sebab, kondisi tersebut membuka peluang bagi perusahaan asuransi nasional, termasuk Manulife Indonesia untuk tumbuh pada tahun depan.

"Kami sangat bersemangat dan optimis dalam menyambut tahun 2023. Kami berkomitmen memenuhi kebutuhan finansial nasabah dengan memberikan solusi yang mengedepankan kepentingan mereka melalui inovasi produk dan layanan," ujar Ryan dikutip Rabu (21/12) Berdasarkan survei Manulife Asia Care 2022, sebanyak 83% responden melihat pentingnya memiliki asuransi, dan 76 persen berkeinginan membeli produk asuransi.

"Kami percaya bahwa masyarakat Indonesia akan senantiasa membutuhkan proteksi serta rencana pensiun untuk keamanan masa depan mereka," ujarnya.

Sementara itu, Head of Product Management Manulife Indonesia Richard Sondakh mengakui, tahun depan merupakan tahun yang menantang. Namun, pihaknya akan menjadikan tantangan tersebut sebagai peluang untuk terus berinovasi baik dari segi produk maupun layanan.

Richard menjelaskan, hasil survei Manulife Asia Care 2022 menyebutkan tiga produk asuransi yang cocok untuk dihadirkan ke nasabah pada masa mendatang. Berupa produk asuransi untuk pendidikan anak, kesehatan, serta asuransi jiwa dan penyakit kritis.

"Produk tersebut akan menjadi produk asuransi pilihan dan menjadi prioritas utama," kata Richard.

Menurutnya, dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu, tentu harus menciptakan produk asuransi yang terjangkau. Misalnya, produk MiFirst Life Protector asuransi jiwa digital yang menawarkan premi mulai dari Rp 50.000.

Sejalan dengan itu, perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan premi hingga 42% menjadi Rp 12,1 triliun, sedangkan kinerja premi bisnis baru mencapai Rp 7,5 triliun berdasarkan annualized premium equivalent (APE) Sementara klaim perawatan Covid-19, yang dibayarkan Manulife Indonesia telah mencapai Rp 83 miliar pada periode Januari hingga Oktober 2022. Sedangkan untuk klaim keseluruhan mencapai Rp 6 triliun secara unaudited pada kuartal III 2022.

Judul Pandemi Lambungkan Kesadaran Masyarakat Dalam Hal Investasi dan Asuransi
Media idxchannel.com
Media Type online
Halaman/URL <https://www.idxchannel.com/market-news/pandemi-lambungkan-kesadaran-masyarakat-dalam-hal-investasi-dan-asuransi>
Jurnalis redaksi
Tanggal 2022-12-22 08:46:00



IDXChannel - Selain menghadirkan berbagai dampak negatif yang terasa di masyarakat luas, pandemi COVID-19 diakui juga memunculkan sejumlah fenomena baru.

Salah satunya terkait melonjaknya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berinvestasi dan juga memiliki perlindungan asuransi jiwa yang sangat berguna dalam memitigasi risiko yang bakal terjadi.

Pada Juni 2022, minat investasi masyarakat di pasar modal meningkat dengan jumlah Single Investor Identification (SID) mencapai 9,1 juta orang, meningkat 21,68 persen semenjak akhir 2021 dimana sebelumnya tercatat 7,48 orang.

Keseluruhan jumlah SID ini terdiri dari investor reksa dana, saham, surat berharga negara (SBN) dan berbagai jenis lainnya yang tercatat di KSEI. Investor reksa dana berkontribusi paling banyak dalam total jumlah SID dengan 8,42 juta orang atau tepatnya 8.426.776 pada Juni 2022.

Selain itu, investor reksa dana juga memiliki pertumbuhan yang paling pesat dalam kurun waktu 6 bulan jika dibandingkan dengan investor di jenis investasi yang lain.

Disamping meningkatnya investor di Indonesia, industri asuransi jiwa juga mencatatkan peningkatan lebih dari 3 juta polis dan 11 juta tertanggung pada kuartal 1-2022. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 20,87 polis dan 75,45 orang telah terproteksi asuransi jiwa.

Kebiasaan dan minat masyarakat Indonesia di investasi dan asuransi ini seringkali menyebabkan dilema dalam memilih mana yang harus lebih diutamakan terlebih dahulu setelah dana darurat terpenuhi.

Pasalnya investasi penting karena akan memberikan banyak keuntungan dan dapat bermanfaat di kebutuhan masa depan, sementara asuransi juga penting untuk kepastian masa depan.

Memahami hal ini, Avrisc Asset Management mengapresiasi tingginya minat investasi masyarakat Indonesia pada Reksa Dana Avrisc IDX30, dengan memberikan manfaat perlindungan asuransi jiwa gratis kepada para investornya di seluruh Indonesia yang berinvestasi minimal Rp10 juta rupiah.

Program ini berlaku kepada investor yang melakukan pembelian reksa dana baik secara langsung maupun melalui Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD) yang menyediakan produk reksa dana Avrisc IDX30 seperti Ajaib, Bareksa, Bibit, Invesnow, IPOT, SayaKaya, BNI Sekuritas, Mirae Asset Sekuritas, MNC Sekuritas, Phillip Sekuritas, Trimegah Sekuritas, Trust Sekuritas dan yang lainnya.

Avrisc Asset Management bersinergi dengan Avrisc Assurance dalam memberikan apresiasi tersebut dan memberikan bonus asuransi term life kepada investor yang berinvestasi pada reksa dana Avrisc IDX30 mulai dari tanggal 1 Desember 2022 lalu. Manfaat asuransi tersebut disebut Term Life atau berjangka karena memberikan perlindungan asuransi dalam jangka waktu tertentu.

Sinergi tersebut ditandatangani oleh Cholis Baidowi selaku direktur utama PT. Avrisc Asset Management dan Jos Chandra selaku direktur bisnis PT. Avrisc Assurance.

"Mengingat pentingnya asuransi jiwa di samping investasi, Avrisc memberikan apresiasi berupa perlindungan asuransi gratis ini supaya para investor selain berinvestasi juga sekaligus memiliki jaminan untuk kerugian finansial di masa depan," ujar Jos.

Investor akan mendapatkan perlindungan asuransi term life sebesar Rp10 juta selama 1 bulan di bulan berikutnya setelah berinvestasi Rp10 juta dan akan diperpanjang dengan syarat yang sama.

"Program ini, selain sebagai apresiasi kepada investor reksa dana, juga sebagai gerakan untuk mendorong kebiasaan rutin berinvestasi dan minat berasuransi kepada masyarakat Indonesia," ujar Cholis.

Untuk melakukan klaim asuransi, menurut Cholis, keluarga investor dapat menghubungi Avrisc Asset Management dengan menyiapkan dokumen dan identitas yang diperlukan antara lain formulir klaim, bukti kepemilikan reksa dana, KTP, surat keterangan kematian dari rumah sakit, akte kematian dari Dukcapil, kartu keluarga, surat pernyataan keterangan ahli waris dan dokumen pendukung lainnya. (TSA).

Judul	Wali Kota Serahkan Klaim JMA Syariah Kepada Ahli Waris
Media	kompas86.com
Media Type	online
Halaman/URL	https://www.kompas86.com/daerah/wali-kota-serahkan-klaim-jma-syariah-kepada-ahli-waris/
Jurnalis	redaksi
Tanggal	2022-12-22 06:04:56



TEGAL Jateng-Kompas86com

Wali Kota Tegal, H. Dedy Yon Supriyono, S.E., M.M., menyerahkan dana klaim asuransi dari PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi (JMA) kepada Ahli Waris almarhum Ust. Yazid Muttaqin di Pendopo Kelurahan Keturen Kecamatan Tegal Selatan dalam kegiatan Pentashorufan Dana Zakat Infak & Shodaqoh Baznas Kota Tegal pada Selasa (20/12/2022).

Bantuan diberikan secara simbolis oleh Wali Kota Tegal H.Dedy Yon Supriyono kepada Ahli Waris atas meninggalnya Ust Yazid Mutaqin sebesar Rp. 5.000.000.

"Kami mengucapkan belasungkawa turut berduka cita. Semoga amal ibadah beliau diterima disisi-Nya," ujar Wali Kota.

Dalam giat pentashorufan SIZ Baznas Kota Tegal tersebut mengharapkan kegiatan bersama dengan Baznas dapat menjadi perpanjangan tangan dari Pemerintah Kota Tegal kepada masyarakat.

"Kita sebagai pelaksana pelayanan masyarakat di Kota Tegal tentunya tangan kita dan mata kita tidak bisa sampai langsung ke masyarakat secara menyeluruh maka diupayakan kegiatan ini dapat menjadi perpanjangan tangan kita," ucap Wali Kota Tegal.

Ketua Baznas Kota Tegal Harun Abdi Manaf, menyampaikan rincian bantuan yang diberikan kepada warga Kelurahan Keturen.

"Bantuan diberikan kepada 80 Kyai di Kecamatan Margadana dan Kecamatan Tegal Selatan, lalu 527 anak yatim piatu SD sekota Tegal dan bantuan 4 alat bantu jalan atau walker untuk warga yang membutuhkan," ujar Harun.

Judul Minat Investasi Masyarakat di Reksa Dana Terus Meningkat di Tahun 2022
Media suara.com
Media Type online
Halaman/URL <https://www.suara.com/bisnis/2022/12/22/060000/minat-investasi-masyarakat-di-reksa-dana-terus-meningkat-di-tahun-2022>
Jurnalis Iwan Supriyatna
Tanggal 2022-12-22 06:00:00



Suara.com - Pandemi Covid-19 membuat kesadaran investasi dan asuransi jiwa masyarakat Indonesia meningkat drastis. Pasalnya, memiliki asuransi jiwa dan investasi dianggap sangat penting dan diperlukan dalam mengelola keuangan keluarga. Terlebih kondisi ekonomi global saat ini yang belum sepenuhnya pulih.

Pada Juni 2022, minat investasi masyarakat di pasar modal meningkat dengan jumlah Single Investor Identification (SID) mencapai 9,1 juta orang yakni jumlah tepatnya 9.112.677 orang.

Jumlah ini naik 21,68 persen semenjak akhir 2021 dimana sebelumnya tercatat 7,48 orang.

Keseluruhan jumlah SID ini terdiri dari investor reksa dana , saham, surat berharga negara (SBN) dan berbagai jenis lainnya yang tercatat di KSEI.

Investor reksa dana berkontribusi paling banyak dalam total jumlah SID dengan 8,42 juta orang atau tepatnya 8.426.776 pada Juni 2022.

Selain itu, investor reksa dana juga memiliki pertumbuhan yang paling pesat dalam kurun waktu 6 bulan jika dibandingkan dengan investor di jenis investasi yang lain.

Disamping meningkatnya investor di Indonesia, industri asuransi jiwa juga mencatatkan peningkatan lebih dari 3 juta polis dan 11 juta tertanggung pada kuartal 1-2022.

Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 20,87 polis dan 75,45 orang telah terproteksi asuransi jiwa.

Kebiasaan dan minat masyarakat Indonesia di investasi dan asuransi ini seringkali menyebabkan dilema dalam memilih mana yang harus lebih diutamakan terlebih dahulu setelah dana darurat terpenuhi. Pasalnya investasi penting karena akan memberikan banyak keuntungan dan dapat bermanfaat di kebutuhan masa depan, sementara asuransi juga penting untuk kepastian masa depan.

Memahami hal ini, Avrist Asset Management mengapresiasi tingginya minat investasi masyarakat Indonesia pada Reksa Dana Avrist IDX30, dengan memberikan manfaat perlindungan asuransi jiwa gratis kepada para investornya di seluruh Indonesia yang berinvestasi minimal Rp10 juta rupiah.

Program ini berlaku kepada investor yang melakukan pembelian reksa dana baik secara langsung maupun melalui Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD) yang menyediakan produk reksa dana Avrist IDX30 seperti Ajaib, Bareksa, Bibit, Invesnow, IPOT, SayaKaya, BNI Sekuritas, Mirae Asset Sekuritas, MNC Sekuritas, Phillip Sekuritas, Trimegah Sekuritas, Trust Sekuritas dan yang lainnya.

Avrist Asset Management bersinergi dengan Avrist Assurance dalam memberikan apresiasi tersebut dan memberikan bonus asuransi term life kepada investor yang berinvestasi pada reksa dana Avrist IDX30 mulai dari tanggal 1 Desember 2022 lalu. Manfaat asuransi tersebut disebut Term Life atau berjangka karena memberikan perlindungan asuransi dalam jangka waktu tertentu.

Sinergi tersebut ditandatangani oleh Cholis Baidowi selaku direktur utama PT. Avrist Asset Management dan Jos Chandra selaku direktur bisnis PT. Avrist Assurance.

"Mengingat pentingnya asuransi jiwa di samping investasi, Avrist memberikan apresiasi berupa perlindungan asuransi gratis ini supaya para investor selain berinvestasi juga sekaligus memiliki jaminan untuk kerugian finansial di masa depan," kata Jos Chandra.

Investor akan mendapatkan perlindungan asuransi term life sebesar Rp10 juta selama 1 bulan di bulan berikutnya setelah berinvestasi Rp10 juta dan akan diperpanjang dengan syarat yang sama.

"Program ini, selain sebagai apresiasi kepada investor reksa dana, juga sebagai gerakan untuk mendorong kebiasaan rutin berinvestasi dan minat berasuransi kepada masyarakat Indonesia," ujar Cholis Baidowi.

"Untuk melakukan klaim asuransi, keluarga investor dapat menghubungi Avrist Asset Management dengan menyiapkan dokumen dan identitas yang diperlukan antara lain formulir klaim, bukti kepemilikan reksa dana, KTP, surat keterangan kematian dari rumah sakit, akte kematian dari Dukcapil, kartu keluarga, surat pernyataan keterangan ahli waris dan dokumen pendukung lainnya." Jelasnya.

Judul	Kaleidoskop IKNB 2022: Deretan Asuransi Bermasalah, Pemulihan Pembiayaan hingga UU PPSK
Media	trenasia.com
Media Type	online
Halaman/URL	https://www.trenasia.com/kaleidoskop-iknb-2022-deretan-asuransi-bermasalah-pemulihan-pembiayaan-hingga-uu-ppsk
Jurnalis	Yosi Winosa
Tanggal	2022-12-22 07:00:00



JAKARTA - Kinerja industri Keuangan Non Bank (IKNB) yang meliputi asuransi, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya di sepanjang tahun 2022 tergolong masih cukup resilient di tengah kondisi pemulihan ekonomi domestik dan tantangan perekonomian global saat ini.

Kepala Eksekutif Pengawas Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Ogi Prastomiyono mengatakan hingga kuartal III-2022, aset IKNB masih tumbuh 8,95% yoy dari Rp2.759 triliun menjadi Rp3.005 triliun.

Jika dibedah, beberapa perusahaan baik asuransi, pembiayaan dan dana pensiun masih berada dalam kondisi kurang sehat atau tidak sehat. Hal ini terlihat dari indikator misalnya risk based capital (RBC) di bawah 120% untuk asuransi, gearing ratio (rasio total pembiayaan terhadap ekuitas) di atas 10 kali dan rasio kecukupan dana (pemenuhan kewajiban jangka pendek) di bawah 100% untuk dana pensiun. Lantas, apa saja peristiwa di IKNB yang paling membekas sepanjang tahun 2022?

Tahun 2022 seolah menjadi bom waktu bagi industri asuransi. Setidaknya 13 perusahaan asuransi (7 asuransi jiwa dan 6 asuransi umum termasuk reasuransi) didiagnosa dalam pesakitan oleh OJK, di antaranya:

Menurut Ogi, akar masalah dari berbagai asuransi pesakitan tersebut beragam, mulai dari tingginya profil risiko, rendahnya GCC, seretnya profitabilitas hingga cekaknya permodalan. Meski banyak dari mereka yang sudah dicabut izin usahanya, tak serta merta lantas kewajiban terhadap nasabahnya terselesaikan.

Beberapa waktu lalu marak pengaduan komunitas korban unit linked AIA, AXA, dan Prudential yang hingga kini belum terselesaikan. Dari berbagai pengaduan nasabah inilah kemudian lahir Surat Edaran Nomor 5 Tahun 2022 tentang Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (Paydi). Sejak itu penjualan produk asuransi jiwa unit linked (proteksi dicampur investasi) turun drastis karena mereka sangat berhati-hati.

Lain dari pada itu, masih ada praktik-praktik seperti market conduct yang tidak prudent (under pricing) dan rendahnya cadangan dan tidak didasari statistik aktuarial menjadi problem dasar dari lemahnya permodalan di beberapa perusahaan sehingga berujung gagal bayar seperti Jiwasraya, Kresna Life, Wanaartha Life dan lainnya.

Permodalan (RBC) di industri asuransi jiwa dan asuransi umum dan reasuransi masing-masing tercatat sebesar 464,24% dan 313,71% per Oktober 2022. RBC asuransi jiwa secara agregat 2022 diprediksi di level 439%, sementara asuransi umum dan reasuransi ditaksir di level 305,81%.

Tren penurunan RBC ini disebabkan klaim rasio yang meningkat baik di asuransi jiwa maupun umum, terutama terhadap asuransi kesehatan dan kredit. Namun dari hasil stress test OJK terhadap risiko resesi, inflasi, geopolitik dan kenaikan suku bunga, resiliensinya masih kuat.

OJK juga terus berbenah memperbaiki ekosistem industri asuransi. Lewat Undang Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK) yang baru disahkan, LPS akan turut menjamin polis, selain juga simpanan, yang akan berlaku efektif 5 tahun lagi. Namun penjaminan polis ini hanya berlaku bagi perusahaan asuransi yang sehat, dan hanya untuk polis yang sifatnya proteksi.

"Kami juga meminta perusahaan asuransi bermasalah untuk menyusun rencana penyehatan keuangan (RPK). Tantangannya, di situ kami minta ada solusi penyehatan dan itu memerlukan komitmen dari pemegang saham, direksi, dan komisaris untuk mencari program-program penyehatan. Banyak yang

kita minta revisi RPK mereka karena menurut kami e nggak make sense ," kata Ogi di sela konferensi pers awal Desember 2022.

Jika di dua tahun awal pandemi COVID-19 industri pembiayaan atau multifinance harus berkontraksi dari sisi pertumbuhan piutang pembiayaan, lain cerita di tahun 2022.

Per kuartal III-2022, piutang pembiayaan mencapai Rp397 triliun, atau tumbuh 10,68% yoy. Padahal tahun 2021, berkontraksi 1,34%. Di 2020, kontraksinya lebih dalam mencapai 18%. Searah, kualitas pembiayaan atau NPF secara gross membaik dari 3,85% di September 2021 menjadi 2,58% di September 2022. Secara neto, turun dari posisi September 2021 sebesar 1,38% menjadi 0,7% di September 2022.

Pemulihan ini tak lepas dari apiknya kinerja pembiayaan pada sektor-sektor andalan. Misalnya sektor pertambangan dan penggalian yang pembiayaannya meningkat sebesar Rp11,96 triliun. Commodity booming pasca perang Rusia-Ukraina turut memacu piutang pembiayaan alat berat dan pengangkutan, yang masing-masing tumbuh 28% dan 18% sepanjang 2022.

Kemudian pembiayaan sektor otomotif yang selama ini jadi andalan (kontribusi 74,9% dari total pembiayaan) juga kembali menggeliat. Tercatat, akumulasi penjualan kendaraan bermotor sampai dengan September tumbuh 20,8% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2021. Piutang pembiayaan neto per September 2022 tercatat Rp397,42 triliun, tumbuh 10,68% yoy.

15 Desember 2022, DPR mengesahkan UU PPSK. UU yang terdiri dari 27 bab dengan 341 pasal ini disebut-sebut menjadi katalis positif pertumbuhan IKNB ke depan. Apa saja hal krusial yang diatur di dalamnya?

UU PPSK turut menyentuh aspek asuransi usaha bersama atau mutual life, sebagaimana yang terjadi dengan AJB Bumiputera. Dalam mutual life, tidak ada pemegang saham. Pemegang saham adalah pemegang polis itu sendiri.

Lalu ada juga mengatur dana pensiun dimana sebelumnya ada dua skema, satu yang sifatnya wajib yang melalui BPJSTK dan lainnya yang sukarela melalui DPLK dana pensiun pemberi kerja. Untuk mempercepat penciptaan sumber pendanaan jangka panjang yang kuat dan stabil, beleid ini memperbaiki pengaturan terkait program pensiun baik yang bersifat wajib maupun sukarela.

Pengaturan ini sangat urgent dalam konteks menambah perlindungan masyarakat dalam menghadapi potensi guncangan ekonomi yang mungkin dialami baik saat masih bekerja atau saat di hari tuanya. Dalam jangka panjang, sebagaimana terjadi pada negara lainnya, iuran wajib dana pensiun juga akan membuat sistem keuangan nasional lebih stabil, dalam, dan inklusif.

Ketua Asosiasi Dana Pensiun Indonesia (ADPI) yang juga Direktur Utama Dana Pensiun Bank Mandiri, Ali Farmadi menilai usulan terobosan ini sangat baik. Pemerintah saat ini khawatir dengan aging population yang apabila tidak dipersiapkan dengan baik masa pensiunnya, akan mengganggu keuangan

pemerintah. Namun, tantangan terbesarnya ada di kondisi pemberi kerja dan niat dari pemberi kerja untuk mensejahterakan pegawainya pada saat pensiun nanti.

UU PPSK juga menyentuh lembaga keuangan mikro terutama koperasi simpan pinjam yang sifatnya open loop atau menghimpun dan menyalurkan dana dari dan untuk selain anggota akan diawasi OJK. Lalu juga soal usaha bullion atau secara global lebih dikenal sebagai bank bullion. Namun tidak sebesar bank bullion di luar negeri, di Indonesia akan dibatasi hanya terkait pembelian emas, cicilan emas, perdagangan emas, penyimpanan emas dan penitipan emas.

Hal lain yang diatur beleid ini adalah penguatan payung hukum kepada lembaga keuangan mikro (LKM) yang sangat dibutuhkan bagi kelompok masyarakat unbanked. LKM skala menengah besar akan diawasi OJK sedangkan LKM skala kecil akan diawasi oleh Pemda diiringi penguatan infrastruktur dan koordinasi pengawasan oleh Pemda.

Demikian pula akses UMKM ke industri perbankan akan terus dikembangkan dengan menjaga prinsip kehati-hatian. Pemerintah akan terus memperhatikan going concern bahwa segala upaya pengembangan UMKM perlu dilandasi analisis bisnis dan mitigasi risiko yang kuat agar tidak menimbulkan moral hazard .

Judul Intip Kinerja Asuransi Cigna dan Chubb Life Indonesia Jelang Merger
Media bisnis.com
Media Type online
Halaman/URL <https://finansial.bisnis.com/read/20221221/215/1610762/intip-kinerja-asuransi-cigna-dan-chubb-life-indonesia-jelang-merger>
Jurnalis Rika Anggraeni
Tanggal 2022-12-21 14:03:00



Bisnis.com, JAKARTA – Aksi korporasi berupa penggabungan yang dilakukan PT Asuransi Cigna (PTAC) dengan PT Chubb Life Insurance Indonesia (PTCLII) diharapkan dapat memperkuat sinergi bisnis hingga meningkatkan posisi pasar di industri asuransi jiwa.

Selain untuk meningkatkan posisi pasar, aksi merger ini juga dilakukan untuk memperkuat struktur permodalan yang memungkinkan perusahaan memberikan spektrum yang lebih luas dari solusi asuransi kepada mitra, nasabah, dan klien dari PTCLII dan PTAC.

Direksi Asuransi Cigna menjelaskan bahwa penggabungan ini akan efektif dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas penggabungan dan Kementerian

Hukum dan hak asasi manusia atas perubahan anggaran dasar perusahaan yang menerima penggabungan telah masing-masing diperoleh.

"Direksi PT Chubb Life Insurance Indonesia [PTCLII] dan PT Asuransi Cigna [PTAC] mengumumkan rencana penggabungan antar PTCLII dan PTAC, di mana PTCLII menjadi entitas yang menerima penggabungan," ungkap direksi PT Asuransi Cigna dalam pengumuman, dikutip pada Rabu (21/12/2022).

Dengan aksi merger tersebut, bagaimana kinerja kedua perusahaan sampai dengan kuartal III/2022? Merujuk pada laporan publikasi di laman resminya, PT Chubb Life Insurance Indonesia membukukan rugi setelah pajak sebesar Rp41,64 miliar sampai dengan 30 September 2022. Posisi itu berbanding terbalik dengan kinerja pada periode yang sama tahun lalu yang masih mencatatkan laba senilai Rp14,67 miliar.

Penurunan itu disebabkan klaim dan manfaat dibayar yang turun 14,41 persen secara tahunan (year-on-year/yoy). Nilai itu turun dari semula Rp580,13 miliar menjadi Rp496,55 miliar. Namun demikian, pendapatan premi tumbuh 7,49 persen yoy menjadi Rp704,44 miliar dari sebelumnya bernilai Rp655,38 miliar.

Dari sana, jumlah pendapatan premi neto yang dimiliki Chubb Life Indonesia naik 9,53 persen yoy, dari Rp618,23 miliar menjadi Rp677,16 miliar. Adapun, jumlah pendapatan menjadi Rp859,44 miliar, naik 39,77 persen yoy dari Rp614,89 miliar.

Secara total aset, Chubb Life Indonesia mampu membukukan nilai aset sebesar Rp2,64 triliun. Posisi itu naik 2,19 persen yoy dari semula hanya Rp2,58 triliun. Perinciannya, jumlah liabilitas naik 6,72 persen yoy menjadi Rp1,87 triliun, sedangkan jumlah ekuitas menyusut 7,48 persen yoy menjadi Rp763,04 miliar.

Beranjak ke sisi kesehatan keuangan, sampai dengan kuartal III/2022, rasio pencapaian solvabilitas (RBC) yang dimiliki Chubb Life Indonesia mencapai 1.458,21 persen. Jika dibandingkan dengan kuartal III/2021, rasio tersebut turun dari sebelumnya 2.252,07 persen.

Selanjutnya, PT Asuransi Cigna (PTAC) mampu membalik kinerja yang tercermin dari perolehan laba setelah pajak sebesar Rp35,56 miliar pada kuartal III/2022. Sebagai pembanding, perusahaan pada kuartal III/2021 masih mencatatkan rugi senilai Rp85,4 miliar.

Secara terperinci, pendapatan premi Asuransi Cigna naik 5,85 persen yoy dari Rp759,97 miliar menjadi Rp804,44 miliar. Alhasil, jumlah pendapatan premi neto ikut terkerek menjadi Rp791,93 miliar, naik 6,53 persen yoy dari semula Rp743,39 miliar.

Sementara itu, hasil investasi mengalami penyusutan 16,6 persen yoy menjadi Rp44,12 miliar. Dari sana, jumlah pendapatan yang dibukukan Asuransi Cigna mencapai Rp836,05 miliar atau naik 4,99 persen yoy dari Rp796,32 miliar.

Di sisi lain, Asuransi Cigna mencatatkan penurunan pada klaim dan manfaat dibayar sebesar 34,16 persen yoy, turun dari Rp443,54 miliar menjadi Rp292,04 miliar pada kuartal III/2022.

Dari jumlah aset, perusahaan juga mengalami koreksi sebesar 10,70 persen yoy menjadi Rp1,44 triliun. Rinciannya, jumlah liabilitas turun 14,35 persen yoy menjadi Rp1,04 triliun sedangkan jumlah ekuitas menjadi Rp406,68 miliar atau naik tipis 0,23 persen yoy dari sebelumnya Rp405,73 miliar.

Kemudian, dari rasio pencapaian atau RBC yang dimiliki Asuransi Cigna telah melampaui ketentuan POJK Nomor 71/POJK.05/2016, yakni dengan mencatatkan rasio sebesar 266 persen. Rasio ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan posisi tahun lalu yang mencapai angka 218 persen.

Judul	Pelajaran dari Masalah Tata Kelola Wanaartha Life
Media	koran.tempo.co
Media Type	online
Halaman/URL	https://koran.tempo.co/read/opini/479075/mengapa-izin-usaha-wanaartha-life-dicabut-ojk
Jurnalis	redaksi
Tanggal	2022-12-21 19:14:00



Bambang Rianto Rustam

Doktor ekonomi Universitas Trisakti dan penulis buku Manajemen Risiko: Prinsip Penerapan dan Penelitian

Setelah lama dinanti, akhirnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) dan meminta pemegang saham segera melakukan likuidasi. Pencabutan izin asuransi jiwa ini mengejutkan, merusak kepercayaan terhadap industri asuransi, dan makin melukai hati seluruh pemangku kepentingan asuransi di Indonesia. Bagaimana tidak, belum habis ingatan publik terhadap kasus yang terjadi di Asuransi Jiwasraya, Asabri, dan Kresna Life, sekarang mereka kembali dihadapkan pada kasus Wanaartha Life.

Menurut OJK, Wanaartha Life ditutup karena tidak dapat memenuhi ketentuan yang menjadi penyebab jatuhnya sanksi pembatasan kegiatan usaha. Sanksi dijatuhkan OJK karena Wanaartha Life melanggar tingkat solvabilitas minimum, rasio kecukupan investasi minimum, dan ekuitas minimum yang tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan di bidang perasuransian.

Melihat kasus asuransi ini, maka 2023 akan menjadi sebuah era yang sangat menentukan dalam perkembangan industri asuransi di Indonesia ke depan. Masyarakat akan menjadi saksi tahapan penyelesaian kasus asuransi jiwa Wanaartha Life ini. Jika penyelesaiannya tidak berjalan lancar, dapat diprediksi kepercayaan masyarakat terhadap asuransi akan makin hilang.

Temuan BPK

Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap tata kelola asuransi Wanaartha Life menemukan indikasi pidana perusahaan asuransi itu di pasar modal. Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) diminta melakukan pemeriksaan khusus tentang penyimpangan tersebut. Satu hal penting yang perlu dicatat adalah BPK juga meminta Kepala Eksekutif Pengawas IKNB membina departemen pengawasan IKNB 2A karena tidak melimpahkan indikasi tindak pidana Wanaartha Life kepada Kepala Departemen Pengawasan IKNB untuk investigasi lebih lanjut. Dengan terjadinya kasus akbar Wanaartha Life ini, OJK juga akan melakukan tindakan administrasi terhadap kantor akuntan publik dan aktuaris terkait.

Sejalan dengan keputusan OJK mencabut izin usaha asuransi jiwa Wanaartha Life, langkah pengajuan pailit terhadap Wanaartha Life, yang dilakukan wakil pemegang polis, tidak dapat dilanjutkan. Masih harus kita tunggu penyelesaian terhadap hak para pemegang polis sesuai dengan Undang-Undang Perasuransian yang akan dikoordinasi oleh tim likuidasi.

Urgensi Manajemen Risiko dan Tata Kelola

Dari uraian sebelumnya dan melihat besarnya kerugian yang ditimbulkan bagi nasabah, kasus ini membuktikan betapa penting tata kelola dan manajemen risiko dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait dengan dunia asuransi.

Tata kelola merupakan penerapan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas pertanggungjawaban, profesionalitas, dan kewajaran dalam operasi asuransi. Dari penjelasan OJK dan BPK, kita dapat melihat betapa Wanaartha Life belum menerapkan pengelolaan asuransi sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip pengelolaan asuransi yang sehat. Kegagalan ini menyebabkan hak-hak para pemangku kepentingan berpotensi gagal terpenuhi.

Selain itu, belajar dari banyak kasus yang menimpa dunia asuransi di Indonesia, penerapan manajemen risiko yang tidak efektif dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam pengelolaan asuransi. Tidak salah bila, pada awal 2020, OJK menyatakan perlunya penerapan manajemen risiko asuransi.

OJK telah menetapkan bahwa asuransi yang beroperasi di Indonesia wajib menerapkan manajemen risiko untuk sembilan risiko, yaitu risiko strategis, risiko operasional, risiko asuransi, risiko kredit, risiko

pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Untuk bisa menerapkannya secara efektif, terdapat empat faktor kunci, yaitu pengawasan aktif direksi dan dewan komisaris asuransi; kecukupan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan limit risiko; kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pengendalian dan pemantauan risiko, serta sistem informasi manajemen risiko; serta sistem pengendalian lingkup internal yang menyeluruh.

Direksi dan dewan komisaris asuransi Wanaartha Life bertanggung jawab memastikan penerapan manajemen risiko telah memadai sesuai dengan karakteristik, kompleksitas, dan profil risiko perusahaan untuk melindungi kepentingan nasabah. Namun penyimpangan yang terjadi menunjukkan bahwa seluruh kunci penerapan manajemen risiko efektif tidak berjalan.

Dari sembilan risiko yang harus dikelola asuransi itu, kita dapat melihat secara sederhana betapa pentingnya penerapan manajemen risiko di Wanaartha Life, terutama risiko strategis, risiko asuransi, dan risiko kepatuhan, di samping pengelolaan risiko lainnya.

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan Wanaartha Life dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko asuransi adalah potensi kegagalan asuransi untuk memenuhi kewajiban kepada tertanggung dan pemegang polis sebagai akibat ketidakcukupan proses seleksi risiko (underwriting), penetapan premi (pricing), penggunaan reasuransi, dan penanganan klaim.

Risiko asuransi Wanaartha Life bersumber dari berbagai kegiatan usaha, seperti jenis produk; jangka waktu produk; risiko yang dijamin; serta manfaat yang diberikan kepada pemegang polis, tertanggung, dan peserta. Kegagalan implementasi penjualan produk saving plan merupakan sebagian faktor yang menyebabkan tingginya selisih antara kewajiban dan aset Wanaartha Life.

Tingginya selisih kewajiban dan aset ini menyebabkan Wanaartha Life melanggar tingkat solvabilitas minimum sesuai dengan ketentuan risk-based capital (RBC) OJK. Pelanggaran ini menyebabkan Wanaartha Life gagal mengelola risiko kepatuhan, yaitu risiko akibat asuransi tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan. Kegagalan mengelola modal sesuai dengan ketentuan menyebabkan OJK mencabut izin usaha asuransi jiwa ini. Kegagalan efektivitas pengawasan, baik oleh pihak internal, eksternal, kantor akuntan publik, maupun OJK, juga memiliki andil terhadap dicabutnya izin usaha Wanaartha Life.

Akhirnya, dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan lembaga keuangan yang sarat diatur oleh regulasi. Untuk bisa eksis pada era yang kompetitif dan kompleks seperti saat ini, asuransi harus mampu melaksanakan tata kelola dan menerapkan manajemen risikonya secara efektif agar sesuai dengan regulasi serta tidak menjadi risiko sistemis bagi perekonomian Indonesia.

Judul PMN Tak Dapat Restu, Rencana Ekspansi Indonesia Re Temui Jalan Buntu
Media bisnis.com
Media Type online
Halaman/URL <https://finansial.bisnis.com/read/20221222/215/1610966/pmn-tak-dapat-restu-rencana-ekspansi-indonesia-re-temui-jalan-buntu>
Jurnalis Aziz Rahardyan
Tanggal 2022-12-22 04:36:00



Bisnis.com , JAKARTA - Rencana perusahaan reasuransi pelat merah PT Reasuransi Indonesia Utama (Persero) alias Indonesia Re untuk memperbesar portofolio bisnis dari luar negeri tinggal harapan. Pasalnya, peringkat (rating) Indonesia Re tengah memburuk. Bak sudah jatuh tertimpa tangga, sebelumnya pemerintah pun belum mengabulkan keinginan Indonesia Re mendapat suntikan Penyertaan Modal Negara (PMN) pada tahun buku 2023.

Direktur Teknik Operasi Indonesia Re Delil Khairat membenarkan bahwa rencana ekspansi ke luar negeri dalam rangka diversifikasi portofolio akan ditunda, terutama setelah lembaga pemeringkatan Fitch Ratings menurunkan rating Indonesia Re pada medio awal bulan ini.

Sebagai informasi, Fitch menurunkan rating Indonesia Re menjadi B (Lemah) dari sebelumnya BB+ (Cukup Lemah). Pada saat bersamaan, Fitch menurunkan peringkat Insurer Financial Strength (IFS) nasional Indonesia Re ke BBB (idn) dari AA- (idn).

"Target memperbesar bisnis dari luar negeri sedang kami sesuaikan. Karena untuk bisa kompetitif di kancah global, Indonesia Re perlu memiliki rating internasional minimal A-, dan untuk mencapainya kami sebenarnya perlu penguatan modal," ujarnya kepada Bisnis, Rabu (21/12/2022).

Oleh sebab itu, Delil menjelaskan bahwa pihaknya saat ini hanya fokus melakukan pembenahan beberapa hal, misalnya, perbaikan portofolio, sehingga kinerja underwriting dan kinerja keuangan tak lagi jadi faktor pemberat rating Indonesia Re ke depan.

"Sepanjang 2021 memang kinerja Indonesia Re tertekan dan mencatatkan rugi yang cukup besar. Oleh sebab itu, sepanjang tahun ini kami fokus untuk membalikkan keadaan itu terlebih dahulu, sembari bersiap menatap peluang dan kesempatan yang akan datang ke depannya," tambah Delil.

Sebagai informasi, Indonesia Re membukukan kinerja hasil underwriting minus Rp343 miliar secara konsolidasi per Desember 2021. Alhasil, rugi bersih pun mencapai minus Rp517,86 miliar dan tercatat anjlok ketimbang tahun sebelumnya di mana laba bersih masih positif Rp104,05 miliar.

Secara umum, Indonesia Re terdampak lonjakan klaim akibat fenomena pandemi Covid-19 varian Delta yang berpengaruh terhadap bisnis reasuransi jiwa dan reasuransi kredit, terutama pada kuartal IV/2021. Selain itu, pada kisaran waktu tersebut ada juga kasus kebakaran besar salah satu perusahaan minyak dan gas di Tanah Air.

Sebagai perbandingan, saat ini Indonesia Re telah mencatatkan hasil underwriting positif per September 2022, tepatnya Rp88,17 miliar secara konsolidasi dan Rp10,84 miliar khusus induk. Adapun, laba bersih juga positif Rp32,94 miliar secara konsolidasi dan Rp6,98 miliar khusus induk.

"Secara umum, untuk portofolio reasuransi jiwa yang saat ini performanya buruk, yaitu terkait asuransi jiwa kredit dan individual health. Adapun, untuk reasuransi umum, yang hasilnya masih buruk ada asuransi kredit, serta yang jenis treaty alias portofolio basis. Kami akan terus membenahi seluruh portofolio tersebut demi kinerja yang lebih baik," jelasnya.

Urgensi PMN Bukan kebetulan, Fitch pun melihat bahwa turunnya peringkat Indonesia Re juga merupakan imbas kapasitas permodalan yang lemah. Negara, selaku pemegang saham Indonesia Re, tercatat belum pernah mendukung posisi kapital perusahaan selama 5 tahun belakangan. Terbaru, pemerintah pun tidak merestui pengajuan PMN Indonesia Re pada 2023.

Sebagai pengingat, Indonesia Re sebelumnya mengajukan PMN sebesar Rp3 triliun untuk RAPBN 2023 demi meningkatkan kapasitas permodalan. Harapannya, mempercepat rencana Indonesia Re mendapatkan rating internasional yang baik, sehingga peningkatan portofolio bisnis di pasar global secara gradual bisa terlaksana.

Terkini, kurangnya dukungan permodalan juga menyebabkan rasio kapital berbasis risiko secara regulasi (RBC) Indonesia Re turun menjadi 128 persen berdasarkan per September 2022, dari sebelumnya 145 persen berdasarkan finansial audit akhir 2021. Alhasil, rasio RBC itu hanya sedikit di atas yang dipersyaratkan regulasi sebesar 120 persen.

"Kami berharap pemerintah mulai melihat industri reasuransi nasional sebagai komponen yang sangat penting dalam proteksi risiko nasional, terutama dalam mendukung perekonomian dan pembangunan. Bisa dibayangkan, seluruh perusahaan asuransi itu butuh back-up reasuransi lokal. Artinya, satu reasuransi yang kolaps itu bisa berdampak sistemik terhadap industri asuransi," ungkapnya.

Imbas Asuransi Kredit Dalam laporan Fitch, keterlibatan Indonesia Re terhadap lini bisnis asuransi kredit di Tanah Air juga menjadi salah satu sorotan. Sebab, kendati permintaannya tumbuh subur, rasio klaim asuransi kredit terbilang tinggi. Risiko pun meningkat, terdorong praktik underwriting yang lemah atau cadangan yang tidak memadai dari para pemain industri asuransi kredit.

Delil membenarkan bahwa jasa reasuransi untuk produk asuransi kredit dan asuransi jiwa kredit memang menjadi momok bagi pihaknya dalam dua tahun belakangan.

"Menurut laporan Fitch, poin yang menyebabkan rating Indonesia Re tertekan itu salah satunya pertumbuhan cepat industri asuransi kredit dalam lima tahun belakangan, tapi ternyata kualitasnya kurang terjaga. Jadi Fitch ternyata juga fokus melihat kondisi pasar, sehingga menganggap Indonesia Re sebagai penyedia reasuransi sedikit-banyak akan terpengaruh gejolak itu," jelasnya.

Namun, Delil menjelaskan bahwa sebagai perusahaan reasuransi yang telah bermain dalam lini bisnis asuransi kredit sejak 2013, sebenarnya Indonesia Re telah mencium adanya perburukan performa lini bisnis itu sejak 2018. Itulah alasan kenapa portofolio terkait pun terus dikurangi, terutama dari para pemain asuransi kredit besar.

Menurut Delil, barangkali ini yang menyebabkan Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) masih mempertahankan kekuatan finansial perusahaan di peringkat idAA-/stabil per 14 Desember 2022, karena melihat upaya-upaya perbaikan dari perusahaan. Peringkat ini terbilang sama dengan penilaian Pefindo per Juli 2022, namun turun sejak Desember 2021 di peringkat idAA/stabil.

"Sebenarnya portofolio kami terkait asuransi kredit sudah sangat kecil. Indonesia Re pun telah menjelaskan kepada para lembaga pemeringkat, baik Fitch maupun Pefindo, bahwa kami telah mendorong perbaikan kualitas portofolio," tambahnya.

